

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepemimpinan

1. Definisi Kepemimpinan

Kamus Besar Bahasa Indonesia, mengatakan pemimpin adalah orang yang memimpin, memberi petunjuk.⁸ Menurut Bambang Budijanto seperti yang dikutip oleh Jekoy silitonga.⁹ Bahwa kepemimpinan itu adalah kepercayaan . Seorang pemimpin harus memastikan bahwa komunitas yang dipimpinnya telah membangun kepercayaan terhadap dirinya. Komunitas punya pilihan terhadap pemimpinnya apakah mempercayai atau tidak sama sekali, maka tugas utama seorang pemimpin adalah trust. Menurut Alemu Beefu, Kepemimpinan adalah Kehidupan dan Kehidupan adalah Kepemimpinan, Anda tidak dapat memisahkan satu daripada yang lainnya. Hal itu menjadikan kepemimpinan satu hal yang praktis dan dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan lebih dari sekadar teoriti. Kenyataannya, sebgai pemimpin tertantang untuk menerapkan panggilan tertinggi sebagai seorang pemimpin dalam kehidupan sehari hari.¹⁰

» Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses pada 28 Maret 2023.

⁹ Silitonga Jekoy, Parenting Leadership (Yogyakarta:Penerbit Audi,2017), 15

¹⁰ Alemu Beefu, The Leadership Journey (Yogyakarta:Penerbit Andi,2011),xix

Pandangan ini membuka wawasan bahwa kepemimpinan bukan sekadar paham, tetapi kepemimpinan adalah kehidupan yang harus dinikmati dan mestinya menjadi gaya hidup. Pandangan ini akan memberi suatu cara pendekatan baru tentang kepemimpinan terhadap berbagai situ yang ada. Menurut Payangan¹¹ bahwa karakter seorang pemimpin itu sangat menentukan keberhasilannya. Dari karakter inilah akan menguatkan motivasi, Membangun tim kerja, menetapkan strategi dan Visi. Karakter Pemimpin yang kuat akan menjadi teladan dan membuat komunitasnya percaya terhadap apa yang dilakukan oleh pemimpin.

2. **Konsep pemimpin yang efektif**

Menurut Stout ada tujuh konsep dasar dari seorang pemimpin.

Satu, Pemimpin harus berani melakukan perubahan, perubahan yang dimaksud adalah perubahan pada pengelolaan organisasi yang mampu mendorong komunitasnya bekerja sama bersama tanpa beban, kedua, setiap perubahan yang dilakukan mestinya menjadi kesepakatan bersama tanpa paksaan dan saling menguntungkan. Ketiga, seorang pemimpin harus mengetahui momen yang tepat dalam melakukan perubahan.

Keempat, seorang pemimpin harus mempunyai modal dalam memimpin. *

¹¹ Payangan, Otto Randa, Materi Kuliah Innovation In Leadership. PPT-Slide, 2022

Modal yang dimaksud adalah karakter yang baik, ideologi, nilai, kepercayaan dan potensi dalam diri seorang pemimpin. Kelima, konsistensi dari ucapan dan tindakan seorang pemimpin tampak kepada yang dipimpin. Keenam, membangun rasa kepercayaan dari yang dipimpin, mengakui jika di salah dan terbuka kepada komunitasnya. Dan yang ketujuh setiap saat saling menerima kelemahan, saling mengisi energi positif dan terus belajar bersama.¹²

Penulis setuju dengan pandangan Sulaiman Manguling bahwa Kepemimpinan bukan hanya mengajak bawahan atau pengikut untuk berjalan bersama, tetapi juga meyakinkan diri sendiri, mengajak rekan dan meyakinkan atasan atau tokoh yang lebih berwibawa untuk menuju arah yang sama dengan kita¹³. Seperti yang dikutip oleh Manguling dalam buku *Invisible Hand*, Maxwell memperkenalkan empat arah Kepemimpinan yang efektif:

1. Memimpin ke atas (leading up) adalah proses atau perjalanan untuk memengaruhi atasan, orang yang lebih berwibawa, atau lebih berkuasa atas diri kita agar ia dapat melaksanakan Kepemimpinannya dengan lebih efektif dan efisien.

¹² Stout Larry, *Model Kepemimpinan Ideal yang Mengubah dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.), 29-53.

¹³ Manguling Sulaiman, *Hidup dan Pelayanan Pdt. Soleman Batli: The Invisible Hand* (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2012.), 502.

2. Memimpin ke samping (leading across) adalah proses atau perjalanan untuk memengaruhi mitra atau rekan kerja agar tercapai *teamwork*.

3. Memimpin ke dalam (leading in) adalah proses atau perjalanan memimpin diri sendiri dalam menggali makna secara terus menerus, menemukan titik perjumpaan dengan Tuhan, mengenali luka luka batin dan dampaknya dalam pelayanan kita, serta memupuk semangat untuk mengenali potensi-potensi Kepemimpinan yang disadarinya.

4. Memimpin ke bawah (leading down) adalah proses menggerakkan dan mengubah kita dan pengikut kita untuk mencapai visi dan misi bersama, bagaikan daya air, mengalir ke bawah dan membasahi mereka yang di bawah. Membagi pekerjaan dan mengalirkan berkat yang wajar diterimanya.¹⁴

Dari 4 arah kepemimpinan yang efektif ini menunjukkan bahwa kepemimpinan itu juga berbicara soal memengaruhi, menggerakkan dan merubah. Jika seorang Pemimpin memiliki 3 hal prinsip ini maka kewibawaan akan melekat padanya.

2. Konsep Pemimpin Yang melayani

Dalam pengamatan yang terbatas, menurut penulis Kepemimpinan dalam Gereja Toraja belum mengeksplorasi secara maksimal semua potensi-potensinya. Persoalannya, bukan karena ketidakmampuan dari pelayan, melainkan karena absennya model Kepemimpinan yang melayani. Umumnya, pemimpin dianggap lahir dari proses kehidupannya, bukan karena dipersiapkan secara sengaja melalui pelatihan-pelatihan dan studi. Namun, menurut penulis, pemimpin juga mestinya dipersiapkan secara sengaja melalui berbagai kesempatan pelatihan-pelatihan dan studi. Bernie E. Goodwin, sebagaimana yang dikutip oleh John Stott bahwa "pemimpin potensial dilahirkan, namun pemimpin yang efektif dibentuk."¹⁵

Salah satu teks Alkitab menjadi dasar Kepemimpinan adalah perkataan Yesus dalam Markus 10:42-45; Tetapi Yesus memanggil mereka lalu berkata: "Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barang siapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa ingin menjadi

¹⁵ Stott Jhon, *Isu -isu Global: Penilaian atas masalah sosail dan moral kontenporer menurut perspektif Kristen* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 556.

yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya. Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.

Penekanan Yesus dalam teks ini adalah untuk menjadi seorang pemimpin tidak boleh menjadi "tangan besi" (otoriter, diktator, dan menggunakan kekuasaan untuk menindas). Akan tetapi, jadilah seorang pemimpin yang melayani. Apa yang di maksud dengan pemimpin yang melayani? Secara sederhana, kriteria pemimpin yang melayani adalah mendengar harapan yang dipimpinnnya dan mampu menggerakkan orang yang dipimpinnnya untuk berjalan bersama untuk satu tujuan, yaitu kemuliaan Allah. Di sisi ini, penulis mau mengatakan bahwa Kepemimpinan melayani yang mestinya dijadikan konsep Kepemimpinan di dalam Gereja.

Mesti dipahami bahwa seorang pemimpin itu adalah orang biasa yang di gerakan oleh Tuhan untuk maksud dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri.¹⁰ Oleh karena itu spiritualitas seorang pemimpin harus terjaga, kesadaran terhadap kuasa Allah yang mengubah komunitasnya harus menjadi hal yang utama, bukan *

¹⁶ Manguling Sulaiman , Hidup dan Pelayanan Pdt, Soleman Battu ; The Invisible Hand, 506

karena kemampuannya, tetapi hanya karena kasih karunia. Menurut penulis Hal inilah yang mesti menjadi standar bagi para pemimpin yang melayani.

B. Presbiterial Sinodal

1. Defenisi Presbiterial Sinodal

Secara etimologis, *Presbiterial Sinodal* berasal dari bahasa Yunani, yakni *presbiteroi* dan *sunhodos*.¹⁷ * *Presbiter* berarti jabatan Gerejawi, yang dituakan, yang berpikir matang. Sedangkan, *sunhodos* berarti berjalan bersama, berpikir bersama dan bertindak bersama. Jadi, secara harafiah, Presbiterial Sinodal berarti pejabat Gereja yang berjalan bersama

Jika kata Presbiteroi diterjemahkan sebagai yang dituakan, dan yang berpikir matang maka yang mau ditekankan adalah para pejabat Gerejawi yang di pilih itu mampu memikirkan penataan pelayanan Gerejawi dengan baik, tenang mengambil keputusan, bijak dalam menyampaikan berbagai keputusan yang telah disepakati, dewasa dalam menghadapi gumul dalam jemaat.

Kata sinodal yang kemudian dipahami sebagai berjalan bersama; untuk satu tujuan yaitu persekutuan maka mestinya setiap Mekanisme Keputusan di ambil atas keputusan bersama. Para Presbiter mestinya

¹⁷ "Presbiterial Sinodal" (<https://id.wikipedia.org/>, 14 Juni 2019), https://id.wikipedia.org/wiki/Presbiterial_Sinodal.

sehati dan sepikir dalam mengambil keputusan. Mereka mesti berjalan bersama, tidak ada yang tertinggal apalagi terabaikan.

Seperti yang dikutip miss sono bogar dalam buku J.A. Telsoni Gereja yang berasaskan Presbiterial Sinodal, bahwa Istilah Presbiterial Sinodal diyakini dikembangkan oleh Johannis Calvin, dasar Johannis Calvin mengembangkan sistem pemerintahan ini untuk melawan sistem pemerintahan yang terjadi pada zamannya, yaitu sistem pemerintahan Gerejawi yang Hirarki pada abad pertengahan¹⁸ sistem ini berkembang dengan pesat dinegara Negara seperti Swiss, Belanda dan Jerman yang mayoritas Gereja Reformasi. Lalu kemudian sistem ini di bawah oleh Gereja Reformasi ke Asia dan kemudian berkembang dalam proses pengenalan terhadap Injil oleh para misionaris Gereja Reformasi¹⁹

2. Calvin dan Presbiterial Sinodal

Dalam *Institutio*, Calvin mengatakan bahwa pemerintahan Gereja harus berpusat pada Kristus.²⁰ Para pejabat Gerejawi merupakan alat Kristus menjalankan tugas pelayanan di dalam Gereja. Aturan-aturan yang dibuat dalam Gereja mesti berpusat pada ajaran Kristus. Dalam mengatur ritme

¹⁸ Miss Sono Bogar, artikel; tinjauan Kepemimpinan Majelis Sinode Gereja protestan di Indonesia bagian barat (GPIB)XX dalam sistem presbiterial sinodal, 15
> Ibid, 15

²⁰ Calvin, Yohanes *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, trans. oleh Winarsih (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 261-262.

pelayanan, aturan dibuat agar semua anggota menjadi rukun dan tertib.

Akan tetapi, ketaatan terhadap aturan dalam Gereja tidak menentukan keselamatan dalam Yesus Kristus.²¹ Menurut penulis, ungkapkan Calvin tersebut hendak memastikan bahwa aturan-aturan Gereja bukanlah tujuan mengGereja, melainkan hanya instrumen kehidupan mengGereja.

Lebih lanjut, Calvin mengatakan bahwa aturan-aturan Gereja diserahkan kepada majelis jemaat dan sebagian diserahkan untuk ditetapkan dalam sebuah sidang sinode.²² Pandangan Calvin inilah yang mendasari bentuk pemerintahan Presbiterial Sinodal.

Dalam buku *Institutes of the Cristian Religion* calvin mengatakan bahwa Presbiterial Sinodal mengandung arti bahwa penatalayanan tidak dimiliki oleh individu yang dilakukan sesuka hatinya. Tetapi sekelompok dewan (penatua) yang mengambil keputusan. Dan yang tidak kalah pentingnya bahwa Keputusan yang diambil mesti dilakaukan dengan sopan santun dan saling menghargai dan dilaksanakan dalam ruang para dewan yaitu Konsistori²³

²¹ Calvin, 162-163.

²² Calvin. 248.

²³ Calvin, John; Henry Beveridge (Translated), *Institiute of the Cristian Religion*, Hendrikson Publishers, hlm. 804

3. Presbiterial Sinodal dan Mekanisemen Keputusan Gereja Toraja

Gereja Toraja memahami Sistem Presbiterial Sinodal dalam penata layanannya dalam lingkup jemaat, Klasis, Wilayah dan Sinode.²⁴ Setiap keputusan harus diambil dalam pertemuan/rapat/sidang. Mekanisme Keputusan lingkup terluas dalam Gereja Toraja yaitu Sidang Sinode Am tidak berdiri sendiri, tetapi diawali dengan sidang di jemaat lalu kemudian sidang di klasis setelah itu sidang Sinode di Wilayah. Dari sistem yang dianut ini, menunjukkan bahwa para *presbiteroi* dijemaatlah yang menjadi awal proses sidang di Sinode. Usul-usul yang diputuskan dalam sidang sinode am Gereja Toraja sejatinya berasal dari usul dari jemaat yang telah dikemas dalam sidang Klasis maupun sidang Sinode Wilayah. Dari sistem yang dianut ini menunjukkan bahwa Gereja Toraja sangat sistem Presbiterial Sinodal. Baik dari mekanisme Mekanisme Keputusan maupun dari penjemaatan keputusan.

Dalam Tata Gereja Toraja pasal 2 puluh sembilan²⁵ dikatakan bahwa ada 2 jabatan Gerejawai yang dipahami yaitu Jabatan am orang ²¹*

²¹ BPS Gereja Toraja, Tata Gereja Toraja, PT. Sulo hlm 34

percaya²⁶ dan pejabat khusus Gerejawi. Pejabat Khusus Gerejawi yang dimaksud adalah pendeta, Penatua dan Diaken adapun tugas Pejabat Khusus Gerejawi adalah dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus. Berarti dapat dikatakan bahwa Pejabat Gerejawi yang dimaksud dalam Presbiterial Sinodal itu dalam Gereja Toraja adalah Pejabat Khusus Gerejawi,

Jika berangkat dari Tata Gereja Toraja tentang tugas pejabat khusus Gerejawi yaitu memperlengkapi orang kudus dalam pembangunan tubuh Kristus, maka tanggung jawab ini bukan hanya sebuah tanggung jawab sistem organisasi saja, tetapi lebih dari itu, tanggung jawab ini juga berhubungan langsung terhadap penataan pelayanan yang berujung pada pembangunan Tubuh Kristus. Itu berarti selain tanggung jawab

²⁶ Jabatan imamat orang percaya adalah penjabaran dari jabatan Kristus yang dikaruniakan kepada setiap orang yang percaya kepadaNya sebagai Juruselamatnya. Jabatan yang dimaksud adalah raja, imam, dan nabi. Sebagai raja, setiap orang percaya bertanggung jawab mengurus kasih karunia yang ada padanya dan menata hidupnya berdasarkan firman Allah. Sebagai imam, setiap orang percaya bertanggung jawab menghadap Allah sendiri dalam doa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun untuk dunia serta mempersembahkan seluruh hidupnya bagi pelayanan Gereja. Sebagai nabi, setiap orang percaya bertanggung jawab memberitakan keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan. Ayat 1 PGT Bab VI ayat 11. Yesus Kristus memerintah jemaat-Nya dengan mengangkat pejabat-pejabat khusus untuk melayani, memerintah dan memperlengkapi orang kudus agar mereka dapat melaksanakan fungsinya dalam jabatan imamat orang percaya di tengah-tengah dunia ini. (1 Pet.2:9, 1 Kor.12:28, Ef.4:11-12, Mat.16:19-20, 1 Tim 4:13-16, 2 Tim 2:1-4, Ibrani 13:3-17).

Horizontal terhadap penataan pelayanan juga tanggung jawab vertikal terhadap kemuliaan Kristus,

Tugas dan syarat Pendeta, Penatua dan Diaken dalam jemaat telah diatur dalam tata Gereja Toraja pada pasal tiga puluh enam dan pasal tiga puluh tujuh²⁷, sebagai berikut:

Pasal 31

Pendeta

- a. Anggota sidi yang berumur maksimal 40 tahun pada saat melamar sebagai calon pendeta:
- b. Memiliki pengetahuan teologi yang cukup dan telah menyelesaikan pendidikan teologi minimal jenjang strata satu (S-1) pada pendidikan tinggi teologi yang didirikan, diakui, atau didukung oleh Gereja Toraja.
- c. Telah menyelesaikan pendidikan kependetaan.
 - a. Telah ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja sebagai Proponen.
 - b. Telah melaksanakan pelayanan dengan baik sebagai proponen dalam satu atau beberapa jemaat sekurang-kurangnya 2 tahun.

- c. Bersedia memegang teguh ajaran dan menunjukkan perihidup yang sesuai dengan firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- d. Istri atau suami adalah anggota Gereja Toraja.
- e. Bersedia memegang teguh rahasia jabatan.
- f. Ajaran dan perihidupnya telah diperiksa oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- g. Bersedia menandatangani naskah Perjanjian dan Perjanjian Integritas.
- h. Telah diurapi di tengah-tengah jemaat.

Pasal 36

Penatua

1. Syarat

- a. Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin Gerejawi.
- b. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman kristen.
- c. Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
- d. Memahami, menghayati, dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.

- e. Memahami dan bersedia melaksanakan tugas dan fungsi penatua.
- f. Mempunyai waktu untuk melayani dan memiliki komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- g. Suami atau istri adalah seiman.
- h. Telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat

2. Tugas

- a. Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat.
- b. Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja.
- c. Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin Gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan Diaken bertanggungjawab atas pelayanan sakramen.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan Diakenn melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan Injil.

- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok penatua.

Diaken

1. Syarat

- a. Anggota sidi yang tidak sedang menjalani disiplin Gerejawi.
- b. Mempunyai pengetahuan Alkitab dan dapat mengajarkan dasar-dasar iman kristen.
- c. Mempunyai nama baik di dalam dan di luar jemaat.
- d. Memahami, menghayati, dan memegang teguh Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja.
- e. Memahami tugas dan fungsi Diakenn.
- f. Mempunyai waktu yang cukup untuk melayani dan komitmen pelayanan yang sungguh-sungguh.
- g. Suami atau Istri adalah seiman.
- h. Telah diteguhkan di tengah-tengah jemaat.

2. Tugas

- a. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c. Bersama pendeta dan Diaken mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan Diaken memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin Gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan Diaken melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan Injil.
- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.
- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.

Karena begitu pentingnya peran Pendeta, Penatua dan Diaken sebagai pejabat Khusus Gerejawi dalam proses penatalayann di jemaat

maka dibuatlah syarat dan tugasnya. Upaya yang dilakukan oleh Gereja Toraja dalam proses ini sebagai bentuk konsistensi dalam penerapan sistem Presbiterial Sinodal.

Dari uraian di atas, penulis melihat bahwa sistem Presbiterial Sinodal yang dianut oleh Gereja Toraja telah di buat secara rapi oleh Gereja Toraja. Akan tetapi, menurut penulis, dalam realitasnya sistem ini belum maksimal di pakai oleh semua stakeholder Gereja, Penulis menduga dikarenakan pemahaman yang tidak utuh terhadap sistem ini. Karena itu, ketika sistem ini bequmpa dengan kondisi konteks budaya Toraja kadang dipertentangkan, yang semestinya dipertemukan menjadi sebuah sintesis terhadap berbagai dinamika pelayanan dalam jemaat, klasis, Wilayah maupun lingkup sinodal.

4. Kepemimpinan Presbiterial Sinodal

Sistem Presbiterial Sinodal yang dianut Gereja-Gereja reformasi dapat berjalan dengan baik jika dibarengi dengan kepemimpinan yang baik pula. Kepemimpinan dan Presbiterial Sinodal adalah satu bagian yang tidak terpisahkan. Kedua hal ini tidak bisa berdiri sendiri, Sistem ini akan kuat jika pemimpin diperlengkapi. Sebaliknya Kepemimpinan dalam Gereja Toraja dalam melaksanakan keputusan-keputusan penatalayanan dalam jemaat mestinya memahami secara baik tentang sistem

pemerintahan Gereja tersebut. Oleh karena itu, jika kepemimpinan presbiterial menjadi sebuah model dalam menjawab kebutuhan dalam Gereja Toraja, maka yang mesti dilakukan saat ini adalah menyiapkan secara sengaja dan masif pemimpin Gereja Toraja.

Kepemimpinan dan sistem Presbiterial Sinodal seperti sekeping mata uang logam yang tidak bisa terpisahkan. Presbiterial Sinodal adalah sistemnya dan pemimpin adalah orangnya. Untuk menjalankan roda pemerintahan Gerejawi dibutuhkan seorang pemimpin yang bukan hanya tahu tentang Presbiterial Sinodal, tetapi juga memahami dan menghidupi kepemimpinan itu. Seperti yang dikatakan Sulaiman Manguling bahwa seorang pemimpin kristen adalah orang yang mampu menggerakkan dirinya dan komunitasnya kepada yang dikehendaki oleh Tuhan.²⁸

Karena pentingnya kepemimpinan dalam sistem Presbiterial Sinodal maka penulis dengan sengaja membuat istilah kepemimpinan Presbiterial Sinodal dengan harapan bahwa ketika kita berbicara tentang sistem pemerintahan Gereja Toraja maka kita akan berbicara tentang sistemnya yaitu Presbiterial Sinodal dan orangnya yaitu kepemimpinannya, satu bagian yang melekat dan tidak dapat pisahkan.

²⁸ Manguling Sulaiman, *Hidup dan Pelayanan Pdt, Soleman Batti ; The Invisible*

5. Sejarah Presbiterial Sinodal dalam Gereja Toraja

Dalam Sejarahnya, sebelum pelaksanaan Sidang Sinode Am pertama pada 24 -28 Maret 1947, di dahului dengan konferensi para *Zendeling* sejak tahun 1937 untuk membahas Pengakuan Gereja dan Tata Gereja. Para zendeling telah mempersiapkan tata Gereja yang memuat bahwa bentuk pemerintahan Gereja pada saat itu adalah Presbiterial. Dan Pada saat Sidang Sinode Am pertama, peserta persidangan setuju bahwa bentuk pemerintahan Gereja Toraja adalah Presbiterial.²⁹ Menurut penulis, pengaruh para zendeling pada saat itu dalam mengatur bentuk pemerintahan Gereja masih sangat kuat. Itu terbukti bahwa masa penyiapan Pengakuan dan Tata Gereja telah di pikirkan sejak tahun 1937 dan di bahas khusus dalam Konferensi Utusan Zending. Ide tentang bentuk presbiterial yang disepakati oleh Sidang Sinode Am yang pertama murni pemikiran para zendeling. Dengan dipersiapkannya sampai sepuluh tahun, hal itu menunjukkan bahwa Tata Gereja yang dibuat oleh para zendeling hanya untuk menguatkan posisi mereka dalam perjalanan pelayanan mereka dalam Gereja Toraja.³⁰

Pada zaman penjajahan Jepang, para zendeling mengalami banyak kendala dalam memberitakan Injil. Ada yang diasingkan dan ada juga

²⁹ Anggui, *Directory Gereja Toraja*, 22.

³⁰ Christian Tanduk, "Pertemuan Dialogal dengan Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imamat" (Tesis M.Th., Universitas Kristen Duta Wacana, 2007), 2.

yang tidak diberi ruang dalam memberitakan Injil. Sehingga dengan kondisi itu maka para zendeling mengurapi beberapa orang Toraja menjadi pendeta, agar dengan mudah memberitakan Injil.³¹ Harapan Para zendeling dalam penataan Gereja Toraja pada saat itu dengan menggunakan pola presbiterial. Dengan menekankan pola ini, itu berarti penguatan penguatan akan dilakukan di dalam jemaat sehingga jemaat-jemaat dapat berkembang sesuai dengan kondisinya.³²

Dengan penekanan pada pola presbiterial oleh para zendeling pada saat itu, menunjukkan bahwa pendekatan mereka mulai berkembang dalam menjawab situasi yang mengharuskan mereka untuk memaksimalkan potensi yang ada. Pendekatan ini memberi semangat baru dalam pertumbuhan Gereja di Toraja yang semakin berkembang dan semakin membuka peluang bagi orang Toraja dalam memberitakan Injil. Hal ini memudahkan Injil di terima oleh orang Toraja karena yang memberitakan Injil adalah orang Toraja itu sendiri.

Berangkat dari informasi di atas, dapat dikatakan bahwa dalam perkembangan awal Gereja Toraja pola pemerintahan Gereja yang di gunakan untuk pertama kalinya adalah Presbiterial. Menurut penulis pola pemerintahan Gereja yang presbiterial pada zaman itu cukup berhasil

³¹ Ibid, hlm 166

³² Ibid hlm 167

dalam perkembangan Gereja Toraja. Sehingga dapat dikatakan pola pemerintahan Gereja mesti menjawab konteks kebutuhan pada masanya.

Pada Sidang Sinode Am ketiga, 8-10 Januari '1951, para peserta telah mewacanakan perubahan bentuk presbiterial ke bentuk Presbiterial Sinodal. Perubahan tersebut mwujud dalam Komisi Usaha Gereja Toraja (KUGT). Dalam persidangan tersebut, zending tidak lagi memegang peranan sebagai pengambil keputusan, melainkan hanya sebagai penasihat.³³ Menurut penulis, perubahan ini terjadi karena Gereja Toraja memiliki konteks sosial kemasyarakatan yang berbeda. Karena itu, Gereja Toraja membatasi partisipasi *zending Gereformeerde Zendingbond* (GZB) dalam persidangan.³⁴ Dengan demikian, Gereja Toraja mulai berupaya lepas dari bayang-bayang *zending* untuk memulai kemandirian dalam berteologi.

Selain sejarah di atas, alasan lain mengapa Gereja Toraja memilih bentuk presbiterial sinodal adalah karena pengaruh paham ajaran Calvinis. Yohanes Calvin (1509-1564) memang tidak menyebut bentuk pemerintahan Presbiterial Sinodal secara eksplisit, namun ia telah meletakkan prinsip-prinsip teorinya dalam berbagai pemahannya. Hal ini

³³ Anggui, *Directory Gereja Toraja*, 23.

³⁴ Gereformeerde Zendingbond (GZB), sebuah Badan Zending yang di buat Jemaat-jemaat Nederlandse Hervormed Kerk (NHK.) sejak tahun 1901. Tanduk,

dilakukan Calvin sebagai bentuk perlawanannya terhadap ajaran Gereja Katolik Roma yang menggunakan pemerintahan episkopal. Bahkan Gereja-Gereja Calvinis telah menetapkan dalam Sidang Sinode pada tahun 1550 bahwa bentuk pemerintahan Gereja adalah Presbiterial Sinodal.³⁵

C. Konsep Kepemimpinan Toraja

Menurut Kobong, berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Pendeta Gereja Toraja kriteria pemimpin dalam masyarakat Toraja terdiri dari tiga hal yang harus ada dalam diri pemimpin:

1. *Kinaa, Manarang*, artinya bijaksana dan berhikmat. Seorang pemimpin mampu menyelesaikan masalah masalah dengan hikmat , berpikir tidak untuk pribadinya tetapi untuk semua orang yang dipimpinya serta mampu mengambil keputusan dengan baik.
2. *Sugi', utnpakande to buda* artinya kaya, memberi makan orang banyak. Maksudnya adalah orang ini mampu membantu orang yang di pimpinya sehingga jika ada masalah perbudakan atau keuangan, pemimpinnya dapat menanggungnya.

³⁵ W.F Rumsarwir, *Presbiterial Sinodal dan Sinodal Presbiterial* (GK1 Tanah Papua, 2009), 2.

3. *Barani* artinya Berani. Seorang pemimpin berani mengambil keputusan yang tepat, berani mengambil resiko, berani menghadapi masalah.³⁶

Tiga kriteria ini menjadi penting bagi pemimpin Toraja, karena dari hal inilah yang membuat mereka disegani.

Lebih lanjut Kobong mengatakan bahwa pemimpin dalam masyarakat Toraja harus lahir dari anak tongkonan. Dari struktur tongkonan, Tongkonan layuklah yang menjadi tongkonan tertinggi bagi masyarakat Toraja, jadi siapapun pemimpin dalam tongkonan tersebut dia jugalah yang akan menjadi pemimpin dalam masyarakat³⁷, dari sisi ini menunjukkan bahwa Kepemimpinan Toraja berdasarkan garis keturunan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Institut Theologia Gereja Toraja pada tahun 1983 seperti yang ditulis oleh Bas Plaisier bahwa nilai tertinggi yang dikejar oleh orang Toraja adalah Kebahagiaan dan Kekayaan.³⁸ Mestinya lebih lanjut dikatakan bahwa kebahagiaan dan kekayaan menjadi satu bagian tidak terpisahkan dari persekutuan. Cita-cita ini mereka yakini adalah pemberian para leluhur yang kembali

³⁶ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi -*, trans. oleh Th. van den End dan Theodorus Kobong, Cet. 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 114.

³⁷ Ibid. hlm 106

³⁸ Bad Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, BPK Gunung Mulia), 43.

memberkati setelah mati, *membali puang* yang berarti berbalik menjadi dewa. Orang Toraja juga memahami bahwa jika kebahagiaan dan kekayaan itu telah ada maka harus dinikmati oleh Komunitas untuk mendapatkan persekutuan yang harmonis dalam komunitas maupun Tongkonan³⁹ *

Jika falsafah ini menjadi satu bagian yang dikejar oleh orang Toraja maka Fungsi pemimpin dalam komunitas maupun dalam Tongkonan sangat strategis. Ditangan pemimpinlah sebuah keharmonisan terwujud, tetapi jika pemimpin tidak mengambil kebijakan-kebijakan yang dapat mensejahterahkan komunitasnya akan memunculkan riak yang berujung pada perpecahan. Hal ini berarti bahwa sejak awal kepemimpinan Toraja telah diberi porsi besar dalam mengambil kebijakan kebijakan komunitasnya.

D. Peran Gereformeerde ZendingsBond dalam sejarah kepemimpinan Toraja

Kondisi orang Toraja pada saat itu sudah mulai terbuka dengan orang luar bukan Sejak Toraja dijajah oleh Belanda pada tahun 1905 tetapi jauh sebelum itu mereka telah membangun kerja sama dengan bangsawan bangsawan dari Bugis dan Makassar¹⁰, *Zendeling* dengan muda masuk

³⁹ Ibid. 44

^w Van den End dan J Weitjems, *Ragi Cerita 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019),

kedaerah Toraja itu karena Belanda telah menjajah orang Toraja. Ini juga salah satu pergumulan dari Zendeling pada saat itu bahwa zendeling diidentikan dengan belanda yang menjajah, hal inilah yang membuat perkembangan awal kekristenan di Toraja lambat. Oleh karena itu para *Zendelin* berusaha lepas dari bayang bayang pemerintahan Hindia Belanda, bahkan ada beberapa hal yang mereka tolak dalam hal gagasan politik untuk mengatakan kepada orang Toraja bahwa mereka tidak identik dengan Penjajahan. Van De Loosdrecht adalah orang pertama yang diutus Gereformeerde Zendingsbond, sebuah organisasi Zending yang didirikan oleh Jemaat jemaat Nederlandse Hervormde Kerk (NHK) pada tahun 1901.⁴¹

Salah satu upaya Van De Loosdrecht sebagai seorang pemimpin untuk lepas dari bayang Pemerintah Hindia Belanda pada saat itu adalah dengan cara mendengar keluhan keluhan masyarakat kecil dan melaporkan hal ini ke pihak yang berwajib sehingga banyak pemimpin feodal di Toraja diasingkan, Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya pemberontakan yang berujung pada martirnya Antonie Aries Van De Loosdrecht.⁴²

⁴¹ Tanduk, "Pertemuan Dialogal dengan Korban dalam Budaya Toraja dan Kitab Imamat," 2.

Dari Upaya ini dapat dikatakan bahwa Kepemimpinan seorang Zendeling sangat menentukan perkembangan Injil di Toraja, Keinginan para Zendeling untuk keluar dari bayang-bayang Pemerintahan Belanda juga menjadi cara terbaik, walaupun hal itu sangat susah. Tetapi dengan cara memperhatikan kaum proletar para zendeling mendapat hati dalam masyarakat Toraja. Penulis tidak mengatakan bahwa Kepemimpinan para Zendeling hanya dilakukan untuk kaum proletar saja, tetapi dalam uraian selanjutnya penulis akan menggambarkan pendekatan para zendeling terhadap pemimpin-pemimpin Toraja.

Setelah Antonio Aries Van de loosdrecht sampai di Toraja, dia mengadakan pertemuan dengan pemimpin distrik. Pertemuan ini bertujuan untuk membangun sekolah di Toraja, Hal ini disambut baik oleh para pemimpin sehingga dibangunlah sekolah dan rumah sakit di Toraja dengan bantuan Gereformeerde zendingsbond. Pendekatan ini tentunya dilihat oleh para zendeling menjadi pendekatan yang baik dalam membangun potensi di Toraja pada saat itu.⁴³

Pada mulanya Kepemimpinan dalam kegiatan pekabaran Injil ada pada zendeling⁴⁴ penulis melihat bahwa perkembangan Gereja Toraja tidak terlepas dari semangat Gereformeerde zendingsbond dalam melihat konteks kultur, kondisi politik menjadi potensi dalam memberitakan Injil. Perjumpaan -perjumpaan yang terjadi antara Injil dan kultur menjadi perjumpaan sintesis dalam melihat Injil dalam konteks budaya. Para Zendeling yang *notabene* seorang pemimpin tidak menggunakan kekuatan para penjajah dalam memberitakan Injil. Cara Kepemimpinan para zendeling justru melakukan perjumpaan antara Kepemimpinan para Zendeling dengan Kepemimpinan pemimpin distrik. Dengan mempertemukan dua Kepemimpinan ini justru menjadi kekuatan untuk bagi para zendeling dalam memberitakan Injil di Toraja.

⁴⁴ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi -*